BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan .

Berikut ini merupakan pengertian likuiditas menurut beberapa ahli:

Menurut **Suad Husnan (2011:436):**

"Likuiditas menunjukan jumlah uang yang dimiliki dan aktiva yang sudah dirubah menjadi uang. Setiap aktiva mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda."

Menurut **Agus Sartono (2008:116):**

"likuiditas perusahaan adalah suatu rasio yang membandingkan kemampuan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek perusahaan yang memenuhi hutangnya yang dibayar aktiva lancar."

Hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek ataupun mendanai operasi perusahaannya Untuk meningkatkan likuiditas, perusahaan dapat menurunkan rasio pembayaran

deviden. Dengan pembayaran deviden yang rendah berarti perusahaan akan membutuhkan pembiayaan dari luar yang sedikit, sepanjang mereka dapat menyimpan kas secara internal (laba yang ditahan) daripada membayar deviden. Penyimpanan kas ini konsisten dengan teori *pecking order* dari Myers (1984).

Likuiditas mempengaruhi dividen dikarenakan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi utang maupun dalam hal pembayaran dividen. Martin, dkk. (1993), Sartono (2000), Riyanto (2001), Sutrisno (2002), Banerjee, et al. (2002), Hanafi (2004) dan Nurnajamuddin (2004), menyatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum perusahaan mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya kewajiban yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut **Kasmir (2012:132) :**

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan mambayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut **Henry Simamora (2000:524)**, untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) terdapat beberapa rasio yang secara umum dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterprestasikan data tersebut, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar. Untuk mengukur *Current Ratio* pembilngnya mengandung persediaan yang ditentukan secara tepat kapan menjadi uang kas.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

   Yaitu ukuran yang lebih konservatif dalam mengukur likuiditas karena persediaan tidak ikut digunakan sebagai pembilangnya. *Quick ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya. Seperti halnya *current ratio, quick ratio* juga tidak memiliki pedoman umumnya untuk menilai hasil angka rasio tersebut apakah baik, terlalu *likuid* atau kurang *likuid*.

3. Rasio kas *(Cash Rasio)*

   Hasil rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah rasio suatu perusahaan tersebut baik, terlalu *likuid* atau kurang *likuid*, tetapi rasio ini

lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu daripada kedua rasio sebelumnya.

Namun pada penulisan ini hanya akan menggunakan *Current Ratio* sebagai bahan penelitian karena lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan karena dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan paling sering mengalami fluktuasi harga.

2.1.1.3 Cara Mengukur *Current Ratio* (CR)

Current Ratio menujukan aktiva lancar dengan hutang lancar. Untuk mengukur *Current Ratio* pembilngnya mengandung persediaan yang ditentukan secara tepat kapan menjadi uang kas. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa *current ratio* kurang dapat mencerminkan likuidtas perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio*, sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Munawir (2007:72)

Sedangkan **Munawir (2007:72)** mengemukakan bahwa pengertian dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

> "Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek".

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapakah perusahaan itu menanggung resiko.

Suatu perusahaan yang mempuyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *ilikuid*.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disuatu pihak dengan jumlah hutang lancar dipihak lain (likuiditasbadan usaha), juga dengan pengluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di pihak (likuiditas perusahaan).

2.1.2 Laba Per Lembar Saham (EPS)

Earning Per Share (EPS) sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning dimasa depan. Dikatakan bisa menggambarkan prospek dimasa depan karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan (Eduardus Tandelilin, 2001 : 374).

Menurut **Zaki Baridwan (2008:443)**

> "Yang dimaksud dengan *Earnings Per Share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar."

Menurut **Abdul Halim (2009:12)**

> "Perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar."

Earning Per Share (EPS) sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning dimasa depan (Eduardus Tandelilin, 2001:233).

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham dan siap dibagikan kepada para pemegang saham. Alasan menggunakan *Earning Per Share* menerangkan bahwa EPS diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan (Tandelilin, 2010:366):

1) *Earning Per Share* biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrisik saham.

2) Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari laba.

3) Adanya hubungan antara perubahan laba dengan perubahan harga saham.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earnings Per Share*

Menurut **Brigham (2009:23-25)**, faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earnings Per Share* adalah sebagai berikut :

Faktor penyebab kenaikan *Earnings Per Share* disebabkan karena :

1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih

Sedangkan faktor penurunan *Earnings Per Share* dapat disebabkan karena:

1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Adapun pengaruh naik turunnya jumlah saham yang beredar sebagai berikut:

1. Stock split
2. Deviden saham
3. Bonus saham
4. Waran
5. Obligasi

Jadi bagi suatu badan usaha, nilai *Earnings Per Share* suatu perusahaan akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersih perusahaan lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2.2 Cara Mengukur *Earnings per Share* (EPS)

Menurut **Kasmir (2010:116)** mendefinisikan EPS sebagai kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

Menurut **Tandelilin (2010:365)** mengungkapkan bahwa *Earning per share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham. sedangkan menurut Sutrisno (2009:223) mendefinisikan *Earning per share* sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.

Rumus untuk mencari nilai EPS menurut Tandelilin (2010:365) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

Tandelilin (2010:365)

2.1.3 Nilai perusahaan

Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:7)** Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan

tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Menurut **Gapensi (1996:88)** Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham,semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai jual perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, semakin tinggi sebuah nilai perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan bagi semua para pemegang saham. Dalam penilaian perusahaan mengandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan *judgement*. Ada beberapa konsep dasar penelitian yaitu :

1) Nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu;
2) Nilai harus ditentukan pada harga yang wajar;
3) Penilaian tidak dipengaruhi sekelompok pembeli tertentu. Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penelitian dalam perusahaan, diantaranya adalah :

a. Pendekatan laba antara metode rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, metode kapitalisasi proyek laba.
b. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
c. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
d. Pendekatan aktiva antara lain metode penilain aktiva.
e. Pendekatan harga saham, dan
f. pendekatan *economic value added*.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

1. Ukuran Perusahaan

   Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karena sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar, sehingga profitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

2. Profitabilitas

   Sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

3. Pertumbuhan Laba

Sama halnya dengan pertumbuhan laba dan sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

4. Likuiditas

   Semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat.

5. Inflasi

   Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi inflasi akan menurunkan daya beli perusahaan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan retensi dana lebih besar agar dapat terus membiayai aktivitasnya.

2.1.3.2 Penentuan Nilai Perusahaan

Nilai dari suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan perusahaan yang diambil alih.

Menurut **Keown, at al (2000:849)** menyatakan bahwa terdapat beberapa *alternative* untuk menilai perusahaan diantaranya adalah :

1. *Price Book Value*

   Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan pada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

2. Nilai Buku

Secara sederhana bisa dihitung dengan cara membagi selisih antara total aktiva dengan total hutang dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku tidak meghitung nilai pasar dari suatu perusahaan secara keseluruhan karena didasarkan pada data historis yang ada di dalam perusahaan Indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah.

3. PER (*Price Earning Ratio*)

   Menurut Mohammad Usman, (2001) dalam Malla Bahagia, (2008) PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.

4. *Enterprise Value*

   Dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi *investor*, karena *enterprise value* merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini karena dalam perhitungan *enterprise value* dimasukan juga faktor-faktor yang tidak dimasukan dalam perhitungan kapitalisasi pasar suatu perusahaan.

5. *Price Earning ratio Method*

   Alternatif ini memerlukan informasi mengenai proyeksi *futures earning* perusahaan, *expected return for equity investement*, *expected return on investment* dan *historical price earning ratio* dan kemudian dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

6. *Discounted cashflow Approach*

Melalui cara ini penilai akan mendiskontokan *expected cashflow* dan membandingkannya dengan market value perusahaan.

7. Nilai Apprasial

   Nilai appraisal suatu perusahaan dapat diperoleh dari perusahaan appraisal independent. Nilai ini sering dihubungkan dengan biaya penempatan. Nilai appraisal suatu perusahaan akan bermanfaat sewaktu digunakan dalam hubungannya dengan metode penelitian yang lain.

8. Nilai Pasar Saham

   Nilai pasar saham sebagaimana dinyatakan dalam kuotasi pasar modal adalah pendekatan ini untuk memperkirakan nilai bersih dari suatu bisnis.

2.1.3.3 Cara mengukur *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Book Value*, sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Price Book Value}} = \frac{\text{Harga saham perlembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \textbf{ x 100\%}$$

(Sutrisno 2012 : 274)

Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar,nilai buku adalah nilai bila perusahaan tersebut dijual oleh pemegang saham dengan mengandalkan seluruh utang telah dilunasi (Sutrisno 2012 : 274).

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Stiyarini (2016)

Dikemukakan oleh **Stiyarini (2016)**. Penelitian ini berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Padaperusahaan Jasa Telekomunikasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER),Total Assets Turn Over (TATO), Return On Total Asset (ROA) sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan (pbv). Dari hasil pengujian secara pparsial Rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifika terhadap nilai perusahaan. Rasio aktivitas yang diukur dengan Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio profitabilitas yang diukur dengan Return On Total Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Penelitian Ratih Anggraini (2012)

Dikemukakan oleh **Ratih Anggraini (2012)**. Penelitian ini berjudul Analisis pengaruh price earning ratio (per), debt to equity ratio (der), return on asset (roa), current ratio (cr) dan firmsize terhadap nilai perusahaan (pbv) pada perusahaan sektor property, real estate & building construction yang terdaftar dibursa efek indonesia (bei) tahun 2008-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah price earning ratio (per), debt to

equity ratio (der), return on asset (roa), current ratio (cr) dan firmsize sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan (pbv). Alat yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar dibursa efek indonesia. Dari hasil pengujian secara individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA) dan Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Sedangkan variabel Current Ratio (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Dan dari hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Firm Size secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV) pada tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, model regresi variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV).

3. Penelitian Gisela Prisilia Rompas (2013)

Dikemukakan oleh **Gisela Prisilia Rompas (2013)**. Peneliatian ini berjudul likuiditas solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan BUMN yang terdaftar dibursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Alat yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar dibursa efek indonesia. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Likuiditas berdasarkan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Rentabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4. Penelitian Diah Puspitasari (2013)

Dikemmukakan oleh **Diah Puspitasari (2013)**. Penelitian ini berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio, debt ratio, return on equity, earning per share, asset growth ratio, sales growth ratio, current ratio, acid test ratio sebagai variabel independent. Sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan food and baverage yang terdaftar di bei periode 2011-2013. Hasil pengujian secara simultan menunjukan bahwa debt to equity ratio X1, debt ratio X2, return on equity X3, earning per share X4, asset growth ratio X5, sales growth ratio X6, current ratio X7, acid test ratio X8 berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel debt to equity ratio X1, earning per share X4, sales growth ratio X6, current ratio X7, dan

acid test ratio X8 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara variabel debt ratio X2, return on equity X3, dan asset growth ratio X5 berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. **Penelitian Winur Haryati dan Sri Ayem (2014)**

Dikemukakan oleh **Winur Haryati dan Sri Ayem (2014)**. Penelitian ini berjudul Pengaruh return on assets, debt to equity dan earning per share terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and baverage yang terdaftar di bei periode 2009-2011. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets, debt to equity dan earning per share sebagai variabel independen. Sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan food and baverage yang terdaftar di bei periode 2009-2011. Hasil pengujian secara simultan menunjukan bahwa return on assets (X1), debt to equity ratio (X2), dan earning per share (X3) semua berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukan bahwa dari ketiga variabel independen yaitu, return on assets, debt to equity ratio, dan earning per share ada dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu return on assets dan earning per share.

6. **Penelitian Mohammad Reza Pourali1,* and Fatemeh Arasteh (2013)**

Dikemukakan oleh **Mohammad Reza Pourali1,* and Fatemeh Arasteh (2013)**. Penelitian ini berjudul *A Theoretical Study of*

Relationship between Liquidity, Corporate Governance, and Firm Value. Hasilnya sangat signifikan. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas perusahaan memiliki efek positif pada tingkat transparansi dan pengungkapan (T & D), dan nilai perusahaan.

7. **Penelitian Md. Rashidul Islam, Tahsan Rahman Khan, Tonmoy Toufic Choudhury, Ashique Mahmood Adnan (2014)**

   Dikemukakan oleh **Md. Rashidul Islam, Tahsan Rahman Khan, Tonmoy Toufic Choudhury, Ashique Mahmood Adnan (2014)**. Judul *How Earning Per Share (EPS) Affects on Share Price and Firm Value*, hasil penelitian Hasilnya sangat signifikan. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan *Earning Per Share (EPS)* memiliki efek positif pada HARGA SAHAM dan nilai perusahaan.

Tabel 2.1

Peneliti terdahulu

No.	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan padaperusahaan jasa telekomunikasi Oleh : Stiyarini (2016)	Hasil pengujian secara parsial, Rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifika terhadap nilai perusahaan. Rasio aktivitas yang	Menggunakan likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel Y	Penggunaan variabel variabel Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO), Return On Total Asset (ROA)

		diukur dengan Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio profitabilitas yang diukur dengan Return On Total Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan		
2.	Analisis pengaruh price earning ratio (per), debt to equity ratio (der), return on asset (roa), current ratio (cr) dan firmsize terhadap nilai perusahaan (pbv) pada perusahaan sektor property, real estate & building construction yang terdaftar dibursa efek indonesia (bei) tahun 2008-2012 oleh : Ratih Anggraini (2012)	hasil pengujian secara individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA) dan Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Sedangkan variabel Current Ratio (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Dan dari hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Firm Size secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV) pada tingkat signifikansi 0,000. Dengan	Menggunakan likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel Y	Penggunaan variabel variabel Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA) dan Firm Size

		demikian, model regresi variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV).		
3.	likuiditas solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan BUMN yang terdaftar dibursa efek indonesia oleh: Gisela Prisilia Rompas (2013)	Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Likuiditas berdasarkan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Solvabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial Rentabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Menggunakan likuiditas sebagai variabel X1 yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel Y	Penggunaan variabel solvabilitas X2 rentabilitas X3
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 Oleh : Diah Puspitasari (2013)	Hasil pengujian secara simultan menunjukan bahwa debt to equity ratio X1, debt ratio X2, return on equity X3, earning per share X4, asset growth ratio X5, sales growth ratio X6, current ratio X7, acid test ratio X8 berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel debt to equity ratio X1,	Menggunakan earning per share sebagai variabel X4, current ratio sebagai variabel X7 yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel Y	Penggunaan variabel debt to equity ratio X1, debt ratio X2, return on equity X3, asset growth ratio X5, sales growth ratio X6, acid test ratio X8

		earning per share X4, sales growth ratio X6, current ratio X7, dan acid test ratio X8 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara variabel debt ratio X2, return on equity X3, dan asset growth ratio X5 berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.		
5.	Pengaruh return on assets, debt to equity dan earning per share terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and baverage yang terdaftar di bei periode 2009-2011 Oleh : Winur Haryati dan Sri Ayem (2014)	Hasil pengujian secara simultan menunjukan bahwa return on assets (X1), debt to equity ratio (X2), dan earning per share (X3) semua berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukan bahwa dari ketiga variabel independen yaitu, return on assets, debt to equity ratio, dan earning per share ada dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu return on assets dan earning per share	Menggunakan earning per share sebagai variabel X3 yang di pengaruhi oleh nilai perusahaan	Penggunaan variabel return on assets (X1), debt to equity ratio (X2)
6.	*A Theoretical Study of Relationship between Liquidity, Corporate Governance, and Firm Value* Oleh : Mohammad Reza Pourali1,* and	Hasilnya sangat signifikan. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas perusahaan memiliki efek positif pada tingkat transparansi dan pengungkapan (T & D), dan nilai perusahaan	Menggunakan likuiditas sebagai variabel X1 yang di pengaruhi oleh nilai perusahaan	Penggunaan variabel *Corporate Governance X2*

	Fatemeh Arasteh (2013)			
7.	*How Earning Per Share (EPS) Affects on Share Price and Firm Value* Oleh : Md. Rashidul Islam, Tahsan Rahman Khan, Tonmoy Toufic Choudhury, Ashique Mahmood Adnan (2014)	Hasilnya sangat signifikan. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan Earning Per Share (EPS) memiliki efek positif pada HARGA SAHAM dan nilai perusahaan	Menggunakan *Earning Per Share* yang di pengaruhi oleh nilai perusahaan	Penggunaan variabel Harga saham

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam setiap suatu keuangan perusahaan selalu dihadapkan dengan keputusan pendanaan untuk menjalankan operasional perusahaan. Pada dasarnya sumber pendanaan berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Adapun sumber dalam internal perusahaan dapat berasal dari laba perusahaan yang dicadangkan sedangkan sumber dana eksternal perusahaan dapat bersumber dari penerbitan atau penambahan saham perusahaan ke *public*, penjualan saham kebeberapa investor strategi dari pihak ke tiga seperti bank, dan institusi keuangan. Perusahaan memiliki berapa macam pilihan untuk menentukan keputusan pembiayaan. Keputusan pembiayaan tersebut dapat berupa pinjaman atau ekuitas saja ataupun kombinasi atas pinjaman dan ekuitas.

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka posisi keuangan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan "*liquid*", sedangkan perusahaan

yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan "*iliquid*".

Menurut **Munawir (2004:74)** mengemukakan definisi "Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi."

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan, karena tingkat likuiditas perusahaan merupakan kemampuan memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat melalui alat ukur yang ada pada likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Menurut **Darmadji dan Hendy M (2001)** merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya earning per share (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Untuk menganalisis penyebab perubahan EPS dapat digunakan analisis rasio laba (Fabozzi, 1999:386). Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba per lembar saham

Menurut **Widjoatmodjo (1996: 443)**, menyatakan bahwa "angka EPS diperoleh dengan cara membagi keuntungan yang diperoleh emiten(yang dimaksud adalah keuntungan setelah dipotong pajak, namun sebelum dibayarkan deviden) dengan jumlah saham yang beredar". Rasio EPS menunjukkan bahwa seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap perusahaan memiliki Earning Per Share (EPS) yang mempunyai kecenderungan meningkat dari periode ke periode berikutnya, maka berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan Earning Per Share (EPS). Dan apabila investor berpedoman pada Earning Per Share (EPS) yang dicapai perusahaan tersebut, maka harga pasar saham akan mengalami kenaikkan dibursa, dan diikuti pula capital gain

Rasio Earning Per Share merupakan salah satu indikasi utama yang diinginkan para pemodal dalam melihat daya tarik suatu perusahaan. Pertumbuhan Earning Per Share merupakan indikator dari kinerja suatu perusahaan yang relatif mudah diketahui oleh para pemodal. Bila suatu perusahaan menunjukkan pertumbuhan Earning Per Share yang bagus, maka para pemodal akan tertarik untuk membeli saham perusahaan (Irawan, 1996).

Menurut **Litismito (1997:51)** dalam **Khoirudin (2004)** "bahwa nilai perusahaan merupakan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan membandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalan persentase". Sedangkan menurut **Riyanto (1997:352)** "nilai perusahaan merupakan jumlah relative laba yang dihasilkan dari jumlah investasiatau modal

yang ditanamkan dalam suatu perusahaan". Menurut **Syamsudin (2000:63)** "nilai perusahaan merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan sejumlah keseluruhan di dalam aktiva yang tersedia dalam perusahaan". Menurut **Ustman dalam Khoirudin (1996:302-303)** bahwa "nilai perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimiliki perusahaan".

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang diperhatikan, tetapi juga semua klaim seperti hutang, warran, maupun saham preferen (Waran Walsh, 2008:141). Manajer dituntut untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan semua stakeholder, sehingga manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan kemampuannya dalam mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

2.2.1 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.2.1.1 Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan

Gisela P. Rompas Soemarna (2013) mengungkapkan bahwa dalam konsep Likuiditas ,investor yang disampaikan dalam laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap saham perusahaan. Investor akan bereaksi positif terhadap pengumuman yang merupakan kabar baik misalnya kenaikan laba, yang akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham merupakan wujud penghargaan lebih investor terhadap nilai perusahaan. Salah satu informasi yang menjadi pertimbangan investor sebagai bagian dari analisis fundamental adalah likuiditas perusahaan, likuiditas yang tinggi akan

menghindarkan perusahan dari resiko kebangkrutan. Hasil dari penelitianya menyatkan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sibilikov (2009) menyebutkan likuiditas asset akan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi *debtholder* karena akan lebih mudah melakukan pengawasan dan evaluasi. Likuiditas perusahaan yang tinggi akan mengurangi biaya dari pendanaan diluar perusahaan, perusahaan akan lebih mudah apabila akan meminjam dalam jumlah banyak dan akan memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Keuntungan yang optimal menunjukan keseimbangan dalam sumber pendanaan perusahaan.

2.2.1.2 Pengaruh *earnings per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan

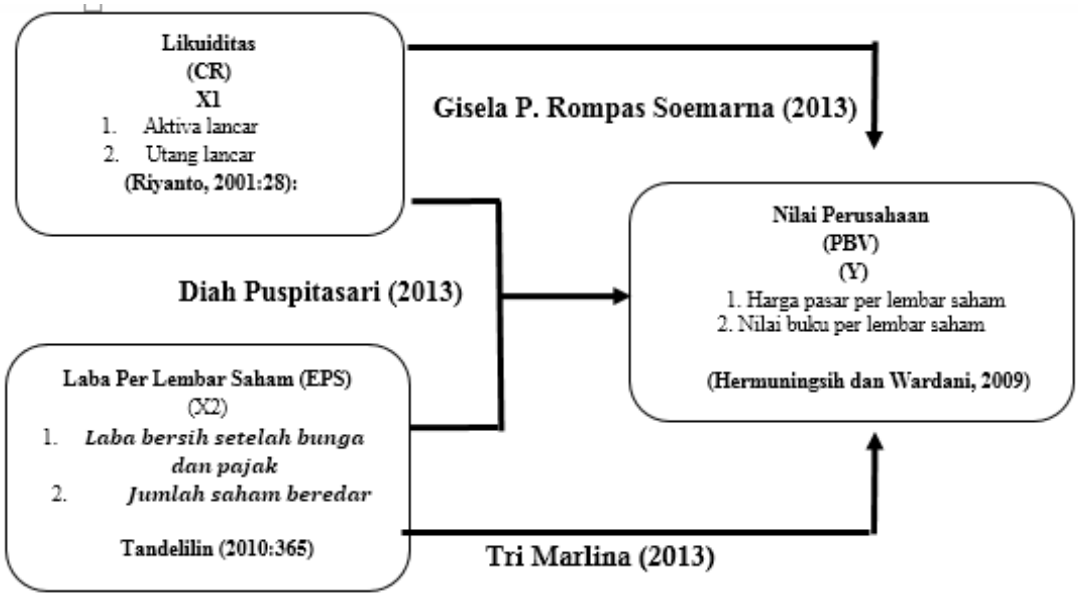
Laba merupakan indikator untuk mengetahui keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan yaitu melalui perbandingan dengan periode sebelumnya. Perubahan kenaikan atau penurunan ini memberi dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan penetapan jumlah deviden, pembayaran hutang, penyisihan atau untuk investasi lagi guna menjaga kelangsungan operasi perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan hasil laba bersih yang diperoleh perusahaan (*Net Income*) dibagi dengan jumlah saham yang beredar (*Shares outstanding*) Ross (2010). Makin tinggi *Earning Per Share* menunjukkan makin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Ketika investor mengevaluasi *performance* dari perusahaan, investor tidak cukup hanya mengetahui apakah *income* suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan, investor juga perlu mencermati bagaimana perubahan *income* berakibat terhadap investasinya. Perusahaan yang mapan umumnya mempunyai

rasio *Earning Per Share* tinggi, sedangkan perusahaan yang berusia muda mempunyai kecenderungan *Earning Per Share* (EPS) yang rendah.

Tri Marlina (2013) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *Earning Per Share (E*PS) akan meningkatkan *Price to Book Value.* Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* yang naik mencerminkan hasil investasi per lembar saham meningkat, sehingga kepercayaan investor meningkat dan harga saham juga meningkat.

2.2.1.3 Pengaruh Likuiditas (CR) dan *earnings per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan

Menurut **Diah Puspitasari (2013)** mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang di proksikan oleh Earning per share dan current ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1 Paradigma penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu anggap benar. Selain itu juga, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah.

H1: Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015 secara parsial.

H2: Laba Per Lembar Saham (EPS) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015 secara parsial.

H3: Likuiditas (CR) dan Laba Per Lembar Saham (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015 secara simultan.